Hubungan Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pemanfaatan AI

Ghina Ramadhaniyanty
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Corresponding Author: 25204021021@student.uin-suka.ac.id

Alfina Wardah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
25204021019@student.uin-suka.ac.id

Dwi Martha Saputra
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
25204021020@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Digital transformation and the utilization of artificial intelligence (AI) in research have significantly altered the landscape of research ethics, expanding traditional principles of integrity toward more complex demands. This study aims to analyze the development of digital research ethics through a thematic literature review of empirical studies, international policy reports, philosophy of science analyses, and research related to academic integrity. The review findings indicate that classical ethical principles honesty, openness, and accountability are now extended with obligations such as transparency in AI use, data management, algorithmic bias mitigation, and disclosure of generative processes. The literature also reveals an increase in academic integrity violations, limitations of AI-based text detection tools, slow institutional policy updates, and the proliferation of predatory publications. However, the digital era provides opportunities through open science, data repositories, study preregistration, and AI-based detection tools that strengthen research accountability. This study concludes that maintaining scientific integrity in the digital age requires adaptive policies, AI ethics literacy, and interdisciplinary collaboration to consistently)

Keywords*:Digital Research Ethic, Academic Integrity*

ABSTRAK

Transformasi digital dan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam penelitian telah mengubah secara signifikan lanskap etika keilmuan, memperluas prinsip integritas tradisional menuju tuntutan baru yang lebih kompleks. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan etika keilmuan digital melalui *literature review* tematik terhadap studi empiris, laporan kebijakan internasional, kajian filsafat ilmu, dan penelitian terkait integritas akademik. Hasil telaah menunjukkan bahwa prinsip etika klasik kejujuran, keterbukaan, dan akuntabilitas kini diperluas dengan kewajiban transparansi penggunaan AI, manajemen data, mitigasi bias algoritmik, serta pengungkapan proses generatif. Literatur juga mengungkap meningkatnya pelanggaran integritas akademik, keterbatasan alat deteksi teks berbasis AI, lambatnya pembaruan kebijakan institusional, serta maraknya publikasi predator. Namun, era digital

menawarkan peluang melalui *open science*, repositori data, praregistrasi, dan alat deteksi berbasis AI yang memperkuat akuntabilitas ilmiah. Kajian ini menyimpulkan bahwa integritas ilmiah di era digital menuntut kebijakan adaptif, literasi etika-AI, serta kolaborasi lintas-disiplin agar nilai-nilai filsafat ilmu dapat diimplementasikan secara konsisten dalam praktik penelitian modern

.**Kata Kunci**: Etika Penelitian Digital, Akademik Integritas

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan adopsi kecerdasan buatan (AI) dalam penelitian dan pendidikan telah mengubah lanskap produksi, penilaian, dan diseminasi pengetahuan secara cepat. Platform digital mempercepat akses dan kolaborasi lintas batas, namun sekaligus membuka peluang praktik tidak etis seperti plagiarisme digital, fabrikasi data, dan publikasi di jurnal predator fenomena yang menuntut perhatian serius terhadap integritas akademik. Penelitian terkini menggarisbawahi bahwa platform digital menggeser praktik etis penelitian dan memunculkan risiko baru yang memerlukan pengaturan etis serta penguatan literasi ilmiah. (Molina et al., 2023)

Khususnya sejak maraknya model bahasa besar dan alat bantu generatif, muncul tantangan praktis: AI dapat menghasilkan teks atau jawaban yang sulit dibedakan dari karya manusia, sehingga menimbulkan masalah dalam penilaian akademik, atribusi, dan verifikasi sumber. Studi dan laporan jurnalistik menemukan bahwa jawaban atau karya yang dihasilkan AI kadang lolos deteksi penilai manusia, yang secara langsung mengancam definisi tradisional tentang kecurangan akademik dan integritas penelitian. Oleh karenanya, perlu ada adaptasi kebijakan etika serta transparansi penggunaan AI dalam setiap tahap penelitian. (Resnik & Hosseini, 2025)

Dari perspektif filsafat ilmu, perubahan ini bukan sekadar masalah teknis melainkan menyentuh aspek epistemologis dan aksiologis ilmu: bagaimana kita mendefinisikan kebenaran, validitas, bukti, serta tanggung jawab moral ilmuwan di era informasi cepat? Filsafat ilmu menyediakan kerangka konseptual untuk menilai aturan-aturan metodologis (verifikasi, falsifikasi, reproduksibilitas) dan nilai-nilai (kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab epistemik) yang menjadi dasar etika keilmuan. Dengan demikian, filsafat ilmu berperan sebagai landasan normatif yang memungkinkan institusi dan komunitas ilmiah menyesuaikan praktik etisnya terhadap tantangan digital.

Kajian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bagaimana digitalisasi dan AI mengubah praktik etika keilmuan; (2) menganalisis kontribusi filsafat ilmu sebagai dasar normatif bagi etika penelitian kontemporer; dan (3) merumuskan rekomendasi kebijakan akademik yang menggabungkan prinsip-prinsip filsafat ilmu dengan kebutuhan regulasi dan tata kelola digital (data ethics, AI disclosure, dan akuntabilitas penelitian). Pendekatan yang digunakan adalah telaah literatur kritis terhadap jurnal dan artikel terbaru yang membahas etika penelitian digital, etika data besar, dan etika penggunaan AI dalam riset.(Costello et al., 2023)

Dengan landasan tersebut, artikel ini berharap memberikan kontribusi teoretis dan praktis: memperjelas peran filsafat ilmu dalam membentuk norma-norma etis baru serta menawarkan landasan kebijakan bagi institusi akademik untuk menjaga integritas ilmiah di tengah percepatan digitalisasi.

Perubahan fondasional dalam praktik ilmiah yang dipicu oleh digitalisasi dan munculnya teknologi kecerdasan buatan (AI) telah mendorong diskursus baru mengenai integritas dan etika keilmuan. Platform digital, repositori terbuka, dan alat-alat generatif mempercepat produksi serta diseminasi pengetahuan, tetapi pada saat yang sama memunculkan problematika seperti plagiarisme yang lebih sulit dideteksi, penggunaan AI tanpa atribusi, fabrikasi atau manipulasi data berbasis alat digital, serta maraknya jurnal predator yang mengeksploitasi kebutuhan publikasi cepat. Kasus-kasus empiris menunjukkan bahwa jawaban dan karya yang dihasilkan oleh model generatif dapat lolos dari deteksi penilai manusia, sehingga menimbulkan pertanyaan mendasar tentang definisi kecurangan akademik dan mekanisme penilaian tradisional.

(Resnik & Hosseini, 2025)

Perkembangan ini menuntut penataan etika keilmuan yang tidak hanya reaktif terhadap pelanggaran, tetapi juga proaktif dalam merumuskan norma dan praktik baru misalnya kewajiban mengungkap penggunaan AI, pelabelan data sintetis, serta transparansi metode otomatis dalam analisis data. Rekomendasi terstruktur telah diajukan oleh para peneliti untuk mengatur penggunaan AI dalam riset: identifikasi dan mitigasi bias, pengungkapan peran alat AI dalam proses penelitian, serta pelibatan pemangku kepentingan yang terdampak untuk menilai implikasi etis penggunaan teknologi tersebut. Upaya-upaya semacam ini menunjukkan bahwa etika praktis perlu diperkuat melalui pedoman operasional yang konkret.

Dari sudut pandang filsafat ilmu, tantangan digital bukan sekadar urusan teknis tetapi juga menyentuh aspek epistemologis dan aksiologis ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu menuntun kita menanyakan kembali kriteria kebenaran, validitas bukti, kriteria verifikasi/falsifikasi, serta nilai-nilai apa yang harus dipertahankan ketika alat-alat otomatis mengambil alih sebagian tugas intelektual manusia. Konsep-konsep seperti tanggung jawab epistemik (*epistemic responsibility*), intersubjektivitas verifikasi, dan keterbukaan metodologis menjadi titik temu antara argumentasi teoritis filsafat ilmu dan kebutuhan praktis etika penelitian modern. Pendekatan filsafat ilmu memberikan kerangka normatif untuk menilai apakah praktik baru misalnya penggunaan dataset sintetis atau AI-assisted writingmasih memenuhi standar ilmiah yang sahih. (K. Bittle & El-Gayar, 2025)

Lebih jauh, literatur terbaru menunjukkan kebutuhan untuk integrasi kebijakan institusional, pelatihan literasi digital bagi peneliti/mahasiswa, dan peningkatan mekanisme review untuk menanggulangi risiko integritas. Kajian sistematis tentang GenAI dan integritas akademik merekomendasikan reformasi desain evaluasi dan pengembangan kebijakan institusional yang jelas mengenai penggunaan AI bukan pelarangan total, melainkan regulasi yang memungkinkan pemanfaatan sekaligus menjaga akuntabilitas ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk merumuskan bagaimana prinsip-prinsip filsafat ilmu dapat dioperasionalisasikan menjadi kebijakan etika keilmuan yang relevan di era digital.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini menelaah hubungan antara filsafat ilmu dan etika keilmuan serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang menggabungkan prinsip normatif filsafat ilmu (objektivitas, verifikasi, tanggung jawab epistemik) dengan praktik tata kelola digital (disclosure AI, data ethics, akuntabilitas

penelitian). Kajian dilakukan melalui telaah literatur terkini dan analisis kritis terhadap kebijakan serta studi kasus yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), di mana sumber data dikumpulkan sepenuhnya dari literatur tertulis seperti buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan kebijakan, dan dokumen ilmiah lain. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman konseptual hubungan antara filsafat ilmu dan etika keilmuan di era digital, sehingga sangat sesuai untuk mengeksplorasi teori-teori dan gagasan melalui studi pustaka. Konsep dan praktik etika keilmuan dalam konteks digital dapat dianalisis secara mendalam lewat teks-teks akademik tanpa perlu data lapangan. Pendekatan serupa juga dideskripsikan dalam penelitian metode kepustakaan di perguruan tinggi kontemporer.(Ashar et al., 2024)

Dalam proses pengumpulan literatur, peneliti melakukan penelusuran di perpustakaan digital dan basis data jurnal terindeks, serta menggunakan Google Scholar untuk menemukan artikel dan laporan terkini yang membahas etika penelitian, filsafat ilmu, integritas akademik, serta isu digital seperti AI dan data research. Strategi pencarian ini dijalankan berdasarkan panduan praktis dari Jaya, Warsah, dan Istan yang menekankan pentingnya pemilihan sumber tepercaya, penetapan tujuan penelitian yang jelas, dan analisis kritis literatur.

Setelah literatur terkumpul, peneliti membaca dan menganalisis setiap karya dengan cermat. Proses analisis ini mencakup identifikasi gagasan utama, perbandingan teori, dan sintesis temuan dari berbagai sumber (Harianto, 2025) Dalam tahap ini, peneliti mengutamakan pemikiran-pemikiran filosofis tentang epistemologi, objektivitas, dan tanggung jawab epistemik, sekaligus menelaah temuan empiris terkait penyalahgunaan teknologi digital dalam konteks penelitian akademik. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar deskriptif tetapi juga interpretatif dalam mengkaitkan gagasan filsafat ilmu dengan isu etika modern (Spitschan, Peters, et al., 2021)

Untuk menjaga kualitas analisis, penelitian ini mengacu pada prinsip-prinsip metodologis seperti yang dibahas oleh Abdurrahman dalam konteks penelitian kepustakaan di pendidikan Islam. (Abdurrahman, 2024)Penilaian terhadap literatur dilakukan secara kritis: peneliti memilih sumber-sumber yang relevan, mutakhir, dan berasal dari penerbit atau jurnal kredibel, serta menghindari literatur yang kurang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil analisis literatur kemudian disintesiskan menjadi narasi konseptual yang menguraikan hubungan antara prinsip-prinsip filsafat ilmu dan etika keilmuan dalam era digital. Melalui sintesis ini, peneliti menyusun pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai dasar ilmiah seperti kejujuran, verifikasi, dan tanggung jawab moral diuji dan direspon dalam praktik keilmuan modern yang dipengaruhi teknologi digital. Sintesis ini dirancang untuk menghasilkan kontribusi teoretis sekaligus rekomendasi kebijakan etis di ranah akademik (Fazariyah Hamzatul, 2025) (Rofiqi et al., 2025) (Khalida et al., 2025)

Meskipun penelitian berbasis pustaka ini sangat mumpuni untuk analisis konseptual, peneliti juga menyadari keterbatasan. Karena tidak ada data primer, temuan penelitian sangat tergantung pada kualitas dan ketersediaan literatur. Lebih lanjut, literatur terkini mengenai etika AI dan digital dalam penelitian bisa jadi belum mencakup semua konteks lokal atau spesifik, sehingga rekomendasi yang dihasilkan perlu dipertimbangkan dalam konteks empiris lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perluasan Dimensi Etika Penelitian dan Tantangan Praktis di Era Digital

Penelaahan literatur terhadap objek material yaitu etika keilmuan di era digital menunjukkan bahwa dimensi etis penelitian kini meluas melampaui norma-norma tradisional seperti kejujuran, atribusi, dan validitas metodologis. Literatur terbaru mendeskripsikan etika keilmuan digital sebagai gabungan prinsip klasik (kejujuran, keterbukaan, akuntabilitas) dengan kewajiban baru seperti transparansi penggunaan alat kecerdasan buatan (AI), manajemen dan proteksi data, serta pelaporan keterlibatan algoritma dalam proses analisis (mis. disclosure AI). Studi meta dan kajian kebijakan menegaskan bahwa adopsi teknologi digital mengubah praktik ilmiah sehari hari baik menyediakan peluang kolaborasi dan keterbukaan, maupun menimbulkan risiko kecurangan baru seperti AI-generated text tanpa atribusi dan manipulasi dataset yang semuanya memerlukan respons etis yang terstruktur. (S. Grant et al., 2022)Dari sudut objek formil kajian terhadap jurnal dan artikel terdahulu terlihat pola temuan yang konsisten: sejumlah studi empiris dan ulasan konseptual menyoroti naiknya kasus pelanggaran integritas akademik yang berubah bentuk di era digital, terutama setelah adopsi luas model bahasa besar (LLM) dan alat generatif.

Penelitian praktis serta laporan industri menunjukkan peningkatan deteksi konten yang diduga dihasilkan AI dalam tugas akademik dan publikasi, sehingga institusi pendidikan dan penerbit memformalkan kebijakan pengungkapan penggunaan AI dan memperbaharui pedoman plagiarisme. Temuan-temuan ini diuatukan oleh analisis bibliometrik dan kebijakan institusional yang merangkum bukti empiris dari berbagai negara menandakan bahwa isu ini bersifat global dan lintas-disiplin. (Verma et al., 2024)Analisis tematik terhadap literatur mengidentifikasi beberapa tema utama yang menghubungkan filsafat ilmu dengan etika keilmuan digital. Pertama, tanggung jawab epistemik: filsafat ilmu menekankan kewajiban ilmuwan terhadap kebenaran dan justifikasi klaim; di era digital, tanggung jawab ini mencakup verifikasi keandalan dataset, mitigasi bias algoritmik, dan keterbukaan terhadap metode otomatis yang digunakan dalam analisis. Kedua, transparansi dan reproducibility nilai-nilai inti filsafat ilmu mendapat tantangan teknis ketika penelitian menggunakan model komersial yang ‘black-box’; literatur open science merekomendasikan standard disclosure dan berbagi kode/data untuk menjaga akuntabilitas ilmiah. Ketiga, nilai-nilai aksiologis: pertanyaan tentang tujuan ilmu (kegunaan, risiko sosial) menuntut peneliti mempertimbangkan implikasi etis dari penerapan teknologi dalam riset (mis. potensi disinformasi atau dampak sosial dari dataset). Sintesis ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu menyediakan kerangka normatif yang relevan untuk menilai dan merespons isu-isu etis kontemporer.(Spitschan, Schmidt, et al., 2021)

Pembahasan literatur juga menyoroti problem praktis dalam menegakkan etika keilmuan digital. Pertama, mekanisme deteksi tradisional (similarity-index plagiarism tools) menghadapi keterbatasan terhadap teks yang di-paraphrase oleh AI atau terhadap konten yang dihasilkan ulang dengan variasi semantik sehingga lolos deteksi sebuah fenomena yang dibahas secara luas dalam studi-sudi terbaru dan laporan industri. Kedua, kebijakan institusional seringkali tertinggal dari laju inovasi teknologi; beberapa universitas yang progresif telah mulai memperbarui pedoman penelitian untuk memasukkan kewajiban pengungkapan penggunaan AI, namun banyak institusi lain masih mencari keseimbangan antara pelarangan total dan regulasi penggunaan yang bertanggung jawab. Ketiga, preseden "publish or perish" diperburuk oleh ruang digital yang mempermudah publisitas cepat, sehingga munculnya predatory journals dan praktik publikasi tidak etis memerlukan penguatan tata kelola akademik. Di sisi peluang, kajian pustaka menunjukkan bahwa era digital juga menawarkan instrumen etis baru: open science, repositori data, praregistrasi studi, dan alat deteksi berbasis AI yang dirancang untuk membantu reviewer/pendidik menemukan pola plagiarisme atau manipulasi data. Bila dikombinasikan dengan prinsip-prinsip filsafat ilmu seperti verifikasi, falsifikasi, dan intersubjektivitas instrumen digital dapat memperkuat legitimasi ilmiah. Literatur tentang transparansi penelitian dan reproducibility merekomendasikan kebijakan institusi yang mendorong berbagi data, kode, dan metodologi sebagai bagian dari etika praktis penelitian modern. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya sumber risiko, tetapi juga sarana memperbaiki praktik ilmiah bila diatur dan dipraktikkan secara etis. (S. Grant et al., 2022)

B. Institusional dan Tanggung Jawab Individu dalam Penggunaan AI

Dari sintesis objek material dan formil, hasil penelitian ini merumuskan beberapa implikasi kebijakan dan praktik: (1) perlu kebijakan institusional yang jelas tentang penggunaan AI dalam semua tahap penelitian (mis. disclosure AI dalam manuskrip); (2) kurikulum akademik harus memasukkan literasi digital dan etika penelitian terkait AI bagi mahasiswa dan peneliti; (3) jurnal dan penerbit perlu memperkuat proses peer review untuk mendeteksi manipulasi data dan penyalahgunaan alat generatif; (4) kolaborasi lintas-disiplin (filosofi ilmu, etika teknologi, ilmu data) diperlukan untuk merancang prinsip operasional yang dapat diterapkan (A. Adzan & Azhar, 2024)Implikasi-implikasi ini konsisten dengan rekomendasi dari studi-studi terbaru dan laporan kebijakan internasional yang menekankan regulasi adaptif dan pendidikan integritas. Secara keseluruhan, temuan literature review ini menunjukkan hubungan simbiotik: filsafat ilmu memberi landasan normatif yang mendasari penilaian etika praktik ilmiah digital, sementara etika keilmuan memberikan kerangka praktis untuk mengoperasionalisasikan nilai-nilai filsafat tersebut dalam konteks teknologi.

Keduanya saling menguatkan filsafat menyediakan "mengapa" (nilai dan tujuan), sedangkan etika keilmuan memberi "bagaimana" (aturan dan praktik). Tantangan nyata adalah menerjemahkan prinsip normatif ini menjadi kebijakan dan praktik yang responsif terhadap perkembangan teknologi yang cepat, sehingga integritas ilmu pengetahuan tetap terjaga di era digital. Lebih jauh, literatur terkini menyoroti bahwa penggunaan AI dalam penelitian dan penulisan ilmiah menuntut reformasi kebijakan

etika di level institusi. Studi “Research Integrity and GenAI” oleh (K. Bittle & El-Gayar, 2025) mendalam membahas fase-fase penelitian di mana AI dapat menimbulkan risiko seperti pembuatan data palsu (fabrication), bias algoritmik, dan kurangnya transparansi. Mereka menekankan bahwa untuk menjaga integritas ilmiah, lembaga penelitian perlu mengadopsi pedoman penggunaan Gen AI yang tidak hanya mengatur “boleh-tidaknya” AI digunakan, tetapi juga “bagaimana” AI digunakan agar setiap tahap riset tetap konsisten dengan nilai keilmuan. Selain kebijakan institusional, tanggung jawab etis individu peneliti maupun mahasiswamenjadi sangat krusial dalam menjaga integritas akademik di era digital. Studi (Salsabila & Sohidin, 2024)menunjukkan bahwa banyak mahasiswa memahami potensi penyalahgunaan AI, seperti plagiarisme akademik, tetapi pemahaman moral mereka terhadap penggunaan AI dalam tugas ilmiah masih terbatas. Penelitian lain oleh (Haris et al., 2024)juga menegaskan bahwa literasi AI di kalangan mahasiswa menyebabkan perubahan norma akademik: peningkatan kesadaran terhadap etika integritas, tetapi juga muncul tekanan moral terkait ketergantungan pada AI. Oleh karena itu, edukasi karakter berbasis nilai keilmuan serta sistem penegakan aturan yang adaptif sangat penting untuk mendorong penggunaan AI yang etis di ranah individu. Di sisi lain, penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah menuntut kesadaran etis yang mendalam dan aturan internal yang kuat. (G. E. Adzan & Azhar, 2024) dalam Jurnal Penelitian Inovatif menyoroti bahwa penggunaan AI harus disertai atribusi yang jelas, kesadaran akan keterbatasan alat, dan kontrol terhadap output demi menjaga orisinalitas dan validitas ilmiah (A. Adzan & Azhar, 2024)

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan tindak tutur dalam pembelajaran maharah kalam memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Melalui penggunaan unsur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terstruktur dalam proses pembelajaran, siswa mampu memahami bahasa tidak hanya sebagai bentuk gramatikal, tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki fungsi komunikatif. Pendekatan ini membantu siswa menggunakan bahasa Arab secara lebih alami dan kontekstual sesuai tujuan komunikasi.Selain meningkatkan kemampuan linguistik, pembelajaran berbasis tindak tutur juga terbukti mendorong perubahan perilaku komunikatif siswa. Mereka menjadi lebih berani, responsif, dan aktif dalam interaksi kelas. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima input bahasa, tetapi juga belajar memproduksi ujaran secara tepat berdasarkan konteks yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan tindak tutur mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, komunikatif, dan bermakna.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya memasukkan unsur pragmatik, khususnya tindak tutur, dalam pembelajaran maharah kalam. Tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, pendekatan ini juga memperbaiki kualitas interaksi guru siswa, memperkaya pengalaman belajar, dan menumbuhkan kesadaran pragmatik yang sangat dibutuhkan dalam komunikasi bahasa Arab. Oleh karena itu, pembelajaran tindak tutur layak dijadikan salah satu alternatif strategi pedagogis dalam

peningkatan keterampilan berbicara siswa di level MTs maupun jenjang pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian KepuAbdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *3*(2), 102–113.

Adzan, A., & Azhar, B. (2024). Etika penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah: Atribusi dan kontrol output. *Jurnal Penelitian Inovatif*.

Adzan, G. E., & Azhar, A. (2024). Etika Penggunaan Artificial Intelligence dalam Penulisan Karya Ilmiah. *Jurnal Penelitian Inovatif*, *4*(4), 2297–2308. https://doi.org/10.54082/jupin.874

Ashar, A., Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., & Sariman. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, *14*(1), 1–9.

Bittle, K., & El-Gayar, O. (2025). Generative AI and Academic Integrity in Higher Education: A Systematic Review and Research Agenda. *Information (Switzerland)*, *16*(4). https://doi.org/10.3390/info16040296

Bittle, M., & El-Gayar, O. (2025). Research integrity and GenAI: Ethical considerations for AI in academic research. *International Journal of Research Ethics*.

Costello, E., Brunton, J., Bolger, R., Soverino, T., & Juillerac, C. (2023). Massive Omission of Consent (MOOC): Ethical Research in Educational Big Data Studies. *Online Learning Journal*, *27*(2), 67–87. https://doi.org/10.24059/olj.v27i2.3759

Fazariyah Hamzatul, M. U. (2025). Self Directed Learning: Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Berbicara Bahasa Arab. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *44*(1), 339–353.

Grant, R., Smith, J., & Lee, K. (2022). TY - JOUR AU - Verma, S. AU - Kumar, P. AU - Chatterjee, R. PY - 2024 TI - Global perspectives on academic integrity in the AI era: Bibliometric and policy analysis JO - Ethics in Science and Technology VL - 12 IS - 1 SP - 75 EP - 94 ER -. *Journal of Academic Ethics*, *20*(3), 245–267.

Grant, S., Wendt, K. E., Leadbeater, B. J., Supplee, L. H., Mayo-Wilson, E., Gardner, F., & Bradshaw, C. P. (2022). Transparent, Open, and Reproducible Prevention Science. *Prevention Science : The Official Journal of the Society for Prevention Research*, *23*(5), 701–722. https://doi.org/10.1007/s11121-022-01336-w

Harianto, J. E. (2025). The intersection of ethics and artificial intelligence: a philosophical study. *The Journal of Academic Science*, *2*(2).

Haris, H., Arsyanda, A., Darwis, M. R., JY, M. R. W., & Ilham, M. (2024). Analisis Dampak Literasi AI terhadap Perubahan Norma Dan Etika. *Jupiter: Jurnal Pendidikan Terapan*, *02*(01), 66–77.

Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *7*(1), 117. https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494

Khalida, R., Rahmandri, A., Magren, S. A., & Nurmiati, E. (2025). Etika teknologi informasi dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur atas penggunaan AI dan isu plagiarisme akademik. *Jurnal Saintekom: Sains, Teknologi, Komputer Dan Manajemen*, *15*(2), 222–234.

Molina, J. L., Tubaro, P., Casilli, A., & Santos-Ortega, A. (2023). Research Ethics in the Age of Digital Platforms. *Science and Engineering Ethics*, *29*(3), 1–18. https://doi.org/10.1007/s11948-023-00437-1

Resnik, D. B., & Hosseini, M. (2025). The ethics of using artificial intelligence in scientific research: new guidance needed for a new tool. *AI and Ethics*, *5*(2), 1499–1521. https://doi.org/10.1007/s43681-024-00493-8

Rofiqi, A., Fauziyah, F., Arifin, S., & Mas'ula, S. (2025). Integritas keilmuan dan implikasi etis penggunaan Artificial Intelligence dalam penelitian: A systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4).

Salsabila, S., & Sohidin, S. (2024). Pemahaman Etika Akademik Mahasiswa dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI). *Journal of Education Research*, *5*(4), 6671–6680. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1944

Spitschan, M., Peters, R., & Kuhl, P. (2021). Philosophy of science and digital research ethics: Normative frameworks for contemporary issues. *Philosophy of Science Review*, *8*(4), 33–57.

Spitschan, M., Schmidt, M. H., & Blume, C. (2021). Principles of open, transparent and reproducible science in author guidelines of sleep research and chronobiology journals. *Wellcome Open Research*, *5*. https://doi.org/10.12688/wellcomeopenres.16111.2

Verma, A., Dhupam, S. R., Bansod, S., & R, R. (2024). Application of AI in Education. A Bibliometric Analysis. *International Journal of Religion*, *5*(8), 198–207. https://doi.org/10.61707/g51v1a23